



**PENGARUH *AUDIT FEE*, PERGANTIAN  
MANAJEMEN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA  
TERHADAP PERGANTIAN KAP  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di BEI Periode 2014-2016)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh  
Nanang Setyo Nugroho  
NIM 7211414214

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 29 Juni 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi



**Drs. Fachrurrozie, M.Si.**  
NIP. 196206231989011001

Dosen Pembimbing



**Kiswanto, S.E., M.Si.**  
NIP. 198309012008121002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juli 2018

Penguji I



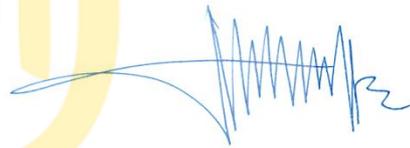
**Drs. Asrori, M.S.**  
NIP.196005051986011001

Penguji II



**Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA**  
NIP.197508212000122001

Penguji III



**Kiswanto, S.E., M.Si.**  
NIP.198309012008121002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



**Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.**  
NIP.196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Setyo Nugroho

NIM : 7211414214

Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 8 Februari 1995

Alamat : Perum Bagongan Asri RT/RW 001/011 Sukorejo  
Mertoyudan Magelang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 9 Juli 2018



Nanang Setyo Nugroho  
NIM.7211414214

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“ Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana. (Theodore Roosevelt)”*

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya dedikasikan skripsi ini untuk:

- 1) Kedua orang tua saya Bapak Buwono dan Ibu Sri Siti Lestariningsih, dan kakak saya Ika Ruly Pristiyanti yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan materiil terhadap saya.
- 2) Keluarga besar yang selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis.
- 3) Guru, Dosen, dan semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi saya.
- 4) Sahabat dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan kepada saya.
- 5) Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Audit Fee*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)”. Penulis menyadari bahwa Allah SWT selalu membimbing penulis untuk selalu senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesaikannya skripsi ini. Berbagai pihak pun senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs, Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan persetujuan terhadap skripsi ini.
4. Kiswanto, S.E., M.Si. Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktunya.
5. Linda Agustina S.E., M.Si. Dosen wali yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi.
6. Drs. Asrori, M.S. Dosen penguji I skripsi saya.
7. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA. Dosen penguji II skripsi saya.

8. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi.
9. Regita Eka Wijaya, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan kepada saya.
10. Teman-teman jurusan akuntansi rombel D 2014 yang telah menjadi teman dan sahabat serta selalu mau untuk berbagi ilmu kepada penulis.
11. Teman-teman kontrakan yang selalu mengingatkan dan saling membantu dalam mengerjakan serta menyelesaikan skripsi.
12. Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan data laporan keuangan Tahunan kepada saya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, 9 Juli 2018

  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nanang Setyo Nugroho

## SARI

**Nugroho, Nanang Setyo.** 2018. “Pengaruh *Audit Fee*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Kiswanto, S.E., M.Si.

**Kata Kunci:** **Audit Fee, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, Pergantian KAP.**

Pergantian KAP di Indonesia dapat dilakukan secara *mandatory* ataupun *voluntary*. Pergantian KAP dapat terjadi karena beberapa faktor, faktor tersebut dapat berasal dari *audit fee* yang tidak sesuai harapan perusahaan, adanya pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan praktik manajemen laba yang tidak didukung oleh perusahaan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap pergantian KAP.

Populasi dalam penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 19 perusahaan dari 151 populasi dalam tahun pengamatan tiga tahun, sehingga diperoleh sebanyak 57 unit analisis yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik untuk analisis statistik inferensialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pergantian KAP. Namun variabel *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian KAP.

Simpulan penelitian ini yaitu manajemen laba terbukti mempengaruhi pergantian KAP. KAP yang tidak setuju dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan berpotensi untuk diganti. Nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,249, berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 24,9% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti opini audit *going concern*, kepemilikan publik, *Audit Report Lag* dll. Pengukuran terhadap variabel pergantian manajemen pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternatif proksi lain yaitu struktur komite audit tahun penelitian dan tahun sebelumnya. Berdasarkan peraturan pemerintah terbaru, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti indikator untuk mengukur pergantian KAP/*auditor switching* dengan memperhatikan objek penelitiannya pada pergantian auditor di tingkat akuntan publiknya bukan pada tingkat Kantor Akuntan Publik. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek penelitian dengan menambahkan objek perusahaan perbankan, *property* dan *real estate*, perusahaan dagang, maupun perusahaan jasa.

## ABSTRACT

**Nugroho, Nanang Setyo.** 2018. *“The Effect of Audit Fee, Management Turnover, Firm Growth, Firm Size and Earnings Management on Public Accounting Firm Turnover (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on IDX Period 2014-2016)”*.

**Keyword:** *Audit Fee, Auditor Switching, Earnings Management, Firm Growth, Firm Size, Management Turnover*

*Indonesian companies can change their Public Accounting Firm mandatory or voluntary. The change of Public Accounting Firm is caused by several factors such as audit fee that is not as company's expected, management turnover, firm growth, firm size, and earnings management that not supported by the company. The purpose of this study is to determine the effect of audit fees, management turnover, firm growth, firm size and earnings management on Public Accounting Firm turnover.*

*This research uses all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014 – 2016 as its population, there are 151 companies. Samples used in this study is 19 companies by using purposive sampling technique, and 57 units analysis according to 3 years observation. Data analysis techniques used are descriptive statistical and logistic regression for inferential statistical analysis.*

*The results showed that earnings management practices measured by discretionary accruals has significant negative effect on Public Accounting Firm turnover. However, audit fee, management turnover, firm growth, and firm size have not significant effect on Public Accounting Firm turnover.*

*The conclusion of this research is earnings management affect to the Public Accounting Firm turnover. Public Accounting Firm that do not agree with earnings management by the firm potentially can be replaced. The value of Nagelkerke R Square amounted to 0.249, it means that the dependent variable can be explained by the independent variable of 24.9% and the remaining is explained by other variables outside the research model. Further research is expected to add other variables such as going concern audit opinion, public ownership, Audit Report Lag etc. The management turnover variable can be measured by other proxy alternatives, that is audit committee structure for the research year and the previous year. Based on the latest government regulation, further research is expected to replace the indicator to measure the Public Accounting Firm turnover/auditor switching by observe the change of auditors at public accountant level, not only at the level of Public Accounting Firm. Further research can expand the object of research by adding banking companies, property and real estate, trading companies, and service companies.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Batasan Masalah.....	14
1.4. Rumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian.....	15
1.6. Kegunaan Penelitian.....	16
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	16
1.6.2. Manfaat Praktis.....	16
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	17

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	18
2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	18
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	18
2.1.2. Teori Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ) .....	22
2.2. Peraturan Pemerintah tentang Pergantian KAP .....	24
2.3. Variabel Penelitian .....	26
2.3.1. Pergantian KAP .....	26
2.3.2. <i>Audit Fee</i> .....	27
2.3.3. Pergantian Manajemen .....	30
2.3.4. Pertumbuhan Perusahaan .....	31
2.3.5. Ukuran Perusahaan .....	33
2.3.6. Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> ) .....	36
2.4. Penelitian Terdahulu .....	40
2.5. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian .....	43
2.5.1. Hubungan <i>Audit fee</i> terhadap Pergantian KAP .....	44
2.5.2. Hubungan Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP .....	46
2.5.3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP .....	48
2.5.4. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian KAP .....	49
2.5.5. Hubungan Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP .....	51
2.6. Hipotesis .....	53
3. BAB III METODE PENELITIAN .....	54
3.1. Desain Penelitian .....	54
3.2. Populasi dan Sampel .....	55

3.3. Variabel Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....	56
3.3.1. Variabel Dependen.....	57
3.3.2. Variabel Independen .....	57
3.4. Teknik Analisis Data.....	62
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	63
3.4.2. Analisis Statistik inferensial .....	64
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	70
4.1. Hasil Penelitian .....	70
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	70
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	71
4.1.3. Analisis Regresi Logistik .....	80
4.2. Pembahasan .....	90
4.2.1. Pengaruh <i>Audit Fee</i> terhadap Pergantian KAP .....	91
4.2.2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP .....	94
4.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP .....	96
4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian KAP .....	98
4.2.5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP .....	101
5. BAB V PENUTUP .....	104
5.1. Simpulan.....	104
5.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN.....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	40
Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria .....	70
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian KAP .....	72
Tabel 4.3. Jumlah Perusahaan Berganti KAP dan Tidak Tahun 2014 - 2016 .....	72
Tabel 4.4. Analisis Statistik Deskriptif <i>Audit Fee</i> .....	74
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian Manajemen .....	75
Tabel 4.6. Jumlah Perusahaan Yang Melakukan Pergantian Manajemen .....	75
Tabel 4.7. Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan.....	77
Tabel 4.8. Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan .....	78
Tabel 4.9. Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba .....	79
Tabel 4.10. Uji Keseluruhan Model (-2LL) Awal .....	80
Tabel 4.11. Uji Keseluruhan Model (-2LL) Tahap 1 .....	81
Tabel 4.12. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir.....	81
Tabel 4.13. Menilai Kelayakan Model Regresi .....	82
Tabel 4.14. Koefisien Determinasi.....	83
Tabel 4.15. Tabel Klasifikasi Tahap 0 .....	84
Tabel 4.16. Tabel Klasifikasi Tahap 1 .....	84
Tabel 4.17. Uji Multikolinieritas.....	86
Tabel 4.18. Uji Koefisien Regresi.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....53



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan yang telah mendapatkan modal dari luar, serta sudah mendaftarkan sahamnya dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangannya secara komersil. Laporan keuangan ini adalah sebagai gambaran pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap para pemegang saham serta pihak-pihak luar yang bersangkutan (stakeholder). Laporan keuangan tersebut berisi catatan informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi tersebut yang nantinya akan menjadi tolak ukur para stakeholder untuk mengambil keputusan terkait perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang andal (reliable) dan relevan dalam menggambarkan kinerja perusahaan.

Membuat laporan keuangan yang andal dan relevan maka dibutuhkan pihak ketiga yang dianggap independen dalam menilai laporan keuangan. Pihak ketiga tersebut adalah akuntan publik atau disebut juga auditor, yang merupakan pihak yang independen dan dapat menilai keandalan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Auditor independen yang dimaksud adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik

(Agoes, 2012). Profesi akuntan publik dalam praktiknya memberikan jasa berupa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Kehidupan profesi akuntan publik di Indonesia saat ini didasarkan oleh adanya kewajiban laporan pertanggungjawaban keuangan badan usaha tertentu untuk diaudit (Sinarwati, 2010).

Kenyataannya, sering terjadinya kesenggangan antara manajemen perusahaan dan kepentingan para stakeholder. Kesenggangan ini berpotensi menyebabkan terpengaruhnya laporan keuangan dengan kepentingan pribadi pihak manajemen. Sedangkan stakeholder membutuhkan laporan keuangan yang andal dan relevan. Oleh karena itu, tugas auditor disini adalah sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran akan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dengan memberikan opini. Opini tersebut yang nantinya akan dijadikan bukti bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dinilai andal dan relevan atau tidak. Sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercayai oleh stakeholder dalam pengambilan keputusan terkait perusahaan.

Ardiani dan Wibowo (2011) mengatakan bahwa profesi akuntan publik merupakan jabatan kepercayaan masyarakat umum, maka akuntan publik dituntut tidak boleh memihak kepada siapapun dan jujur seperti yang dinyatakan dalam Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP), dalam standar umum kedua: sesuatu hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan (SPAP, 2006). Sehingga independensi merupakan hal

yang sangat penting bagi profesi akuntan publik, karena untuk menjaga kredibilitasnya.

Menurut Arens et. al. (2008) Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Menurut Christiawan (2002) dalam Trihapsari dan Anisykurlillah (2016) Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Fenomena mengenai waktu perikatan audit yang panjang dan independensi seorang auditor banyak terjadi, salah satunya adalah Kasus Enron pada tahun 2002. Kasus tersebut mulai terkuak pada tahun 2002 mengungkap keterlibatan banyak pihak seperti *Chief Executive Officer* (CEO), dewan direksi, *Chief Audit Executif Enron* (Kepala internal audit), serta auditor eksternal. Pada saat itu KAP yang mengaudit laporan keuangan serta menjadi konsultan manajemen dari Enron adalah KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen sendiri merupakan salah satu KAP yang bereputasi besar dengan menjadi KAP yang masuk dalam KAP *The Big Five* pada saat itu. KAP Arthur Andersen telah kehilangan

independensinya dalam melaksanakan tugas sebagai auditor. Hal tersebut disebabkan oleh ada beberapa pekerja dari Enron yang berasal dari KAP Arthur Andersen. Salah satunya ialah Direktur Keuangan Enron yang ternyata berasal dari KAP Arthur Andersen. Selain itu juga, Enron dan KAP Arthur Andersen dituduh telah melakukan tindakan kriminal dalam bentuk penghancuran dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron yang dilaporkan pada tahun 2001. Semua hal itu juga diduga karena terlalu lamanya hubungan kerja antara Enron dan KAP Arthur Andersen. Sehingga hubungan keduanya menjadi sangat dekat dan dengan sangat mudah menghilangkan aspek independensi yang harus dimiliki oleh KAP Arthur Andersen.

Juli 2002, pemerintah Amerika merespon kasus-kasus yang melibatkan kantor akuntan publik besar pada saat itu dengan menerbitkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act (SOA)*. SOA mengatur tentang pembatasan penggunaan jasa akuntan publik maksimal 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hal ini untuk mengantisipasi adanya perilaku tidak independensi yang kemungkinan terjadi akibat terlalu lamanya hubungan antara akuntan publik dengan kliennya.

Menanggapi hal tersebut, pada tahun 2003. Pemerintah Indonesia juga menerbitkan peraturan mengenai kebijakan pergantian auditor dan KAP yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP

paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang ada yaitu, pertama, dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik dan 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama. Kedua, dalam pasal 3 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama.

Di Jepang, kasus mengenai pergantian auditor juga pernah terjadi. Kasus tersebut didalangi oleh perusahaan produsen kamera asal negeri sakura tersebut, yakni Olympus Corporation. Berdasarkan laporan dari *Financial Times* pada Oktober 2011 lalu, terkait kegagalan atas opini yang dikeluarkan oleh KPMG, yaitu KAP yang saat itu mengaudit laporan keuangan Olympus. Olympus Corporation diduga menyembunyikan kerugian transaksi derivatif perusahaan hingga senilai US\$ 1,5 Miliar dengan cara menyelewengkan dana akuisisi. Diduga mereka telah melakukan hal tersebut sejak tahun 1990-an.

Kasus pelanggaran kode etik profesi akuntan publik lain juga terjadi di Indonesia, Bapepam-LK menemukan adanya keanehan dalam transaksi perdagangan saham PT Great River International Tbk (GRIV) setelah mendapat laporan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) terkait adanya perdagangan yang tidak

wajar. Kejanggalan berhasil ditemukan setelah Bapepam-LK melakukan pemeriksaan atas dugaan perdagangan semu terhadap saham perusahaan tersebut. Mencium adanya praktik kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh PT Great River International Tbk dengan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta, akhirnya Bapepam-LK melimpahkan proses hukum kasus tersebut ke Kejaksaan pada tahun 2006 (HukumOnline.com, 2007).

Bapepam-LK menemukan adanya indikasi konspirasi dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi PT Great River International Tbk. Oleh sebab itu, Menteri Keuangan Republik Indonesia sejak tanggal 28 Nopember 2006 membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Great River International Tbk. pada tahun 2003. Selama izinnya dibekukan, Justinus dilarang untuk memberikan jasa attestasi (pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik) termasuk audit umum, review, audit kerja dan audit khusus. Beberapa pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien yang memungkinkan timbul suatu resiko *excessive familiarity* (berlebihannya keakraban) yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP.

Febrianto (2009) mengatakan bahwa selain berdasarkan pada peraturan pemerintah yakni secara *mandatory* (wajib), pergantian auditor juga dapat terjadi secara *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor secara *mandatory* (wajib) yaitu pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu

sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Pergantian KAP yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu pergantian Kantor Akuntan Publik karena adanya keinginan perusahaan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari sisi klien (misalnya manajemen yang gagal, kesulitan keuangan, perubahan *ownership*, dan sebagainya) maupun dari sisi auditor (misalnya kualitas audit, *audit fee*, dan sebagainya).

Adanya penerapan tentang pergantian KAP seperti penjelasan di atas malah menjadi suatu permasalahan yang baru. Hal ini dikemukakan oleh Sumarwoto (2006) dalam Nurcahyo dan Anisykurlillah (2017) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu tidak sejalan dengan kepentingan manajemen, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Perikatan audit antara perusahaan dengan KAP yang lama akan menyebabkan suatu resiko *excessive familiarity* (berlebihannya keakraban) yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP. Sehingga perusahaan berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangannya, dan akan cenderung mempertahankan KAP. Karena faktor-faktor tersebut, penelitian dengan topik pergantian KAP tetap layak untuk diteliti, dimana penelitian yang lebih baru dapat menemukan fakta dan temuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya serta perkembangan dari temuan – temuan yang telah ada.

Penelitian dengan topik pergantian KAP telah banyak diteliti di berbagai negara termasuk di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, banyak penelitian yang menggunakan variabel independen serta sektor

penelitian yang berbeda-beda, sehingga dihasilkan banyak kesimpulan yang berbeda pula. Faktor *audit fee* merupakan imbalan atau honor yang diterima oleh KAP atas jasa audit yang diberikannya kepada klien. Besarnya *audit fee* dapat tergantung pada besarnya resiko penugasan kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan serta pertimbangan profesional lainnya. Namun, *audit fee* yang terlalu tinggi sering kali melampaui batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung akan mencari KAP dengan *audit fee* yang sesuai dengan pertimbangan perusahaan. Penelitian yang dibuat oleh Woo dan Koh (2001) dan Fajrin (2015) membuktikan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP jika *audit fee* tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et. al. (2011) dan Mohamed dan Habib (2013) menemukan bahwa *audit fee* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

Faktor lain yang mempengaruhi pergantian KAP adalah Pergantian manajemen. Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi yang disebabkan karena adanya keinginan sendiri dari pihak manajemen ataupun berdasarkan hasil keputusan rapat pemegang saham. Pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau Chief Executive Officer (CEO) serta jajaran dewan direksi dan komisaris. Setiap manajemen pasti memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Sehingga, jika terjadi pergantian manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya pergantian KAP yang sesuai dengan

kebijakan-kebijakan baru manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh, (2001), Nazri et. al. (2012) dan Pratini dan Astika (2013) membuktikan bahwa pergantian manajemen sebagai variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Chadegani et al. (2011), Khasanah dan Nahumury (2013), Saputri dan Achyani (2014), Kistini dan Nahumury (2014), Nikmah dan Rahardjo (2014) dan Nurcahyo dan Anisykurlillah (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pergantian manajemen sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

Faktor lain yang mempengaruhi pergantian KAP adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan, merupakan tingkat perubahan (kenaikan/penurunan) kinerja perusahaan. Perusahaan akan mengganti KAP lain jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan mereka, atau mereka akan cenderung mengganti dengan KAP yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga di mata *stakeholder* citra perusahaan dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh (2001) dan Nazri et al. (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja perusahaan yang meningkat cenderung akan melakukan pergantian KAP. Prastiwi dan Wilsya (2009) dan Khasanah dan Nahumury (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja perusahaan yang meningkat/menurun tidak akan mempengaruhi pergantian KAP.

Faktor lain yang mempengaruhi pergantian KAP adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar memiliki

kemungkinan yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mengganti auditor mereka. Mereka akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh, (2001), Nazri et al., (2012) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengganti KAPnya akan semakin tinggi. Nurcahyo dan Anisykurlillah, (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengganti KAPnya akan semakin kecil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wilsya, (2009), Chadegani et al., (2011), Saputri dan Achyani, (2014) yang menemukan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Faktor lain yang mempengaruhi pergantian KAP adalah Manajemen laba. Manajemen laba merupakan pilihan penerapan kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan spesifik manajemen, diukur dengan tingkat kenaikan laba yang tidak wajar. Ketika auditor mengizinkan lebih banyak praktik manajemen laba yang disukai oleh perusahaan klien, kualitas audit dikatakan terganggu karena auditor tidak mengikuti penerapan GAAP yang konsisten. Sehingga kemungkinan yang akan terjadi jika auditor tidak menyetujui praktik manajemen laba adalah akan terjadi pergantian auditor atau pergantian KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Habib (2013) menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Woo & Koh, (2001) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap

pergantian KAP. KAP yang tidak mendukung adanya manajemen laba akan cenderung mengakibatkan digantinya KAP tersebut dari perusahaan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah adanya variabel manajemen laba yang diprosikan dalam diskresional akrual yang diukur dengan menggunakan Model Jones yang dimodifikasi. Peneliti ingin menguji kembali variabel *audit fee*, Pergantian Manajemen dan Pertumbuhan Perusahaan karena adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena jumlah perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan perusahaan jenis lain dan juga untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri (*industrial effect*). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang *high profile*, yaitu perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. (Adityawati dan Januarti 2011) dalam (Nurchahyo dan Anisykurlillah, 2017) . Periode penelitian diambil mulai dari tahun 2014-2016.

Berdasarkan uraian dan juga beberapa hasil penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang: “ **Pengaruh *Audit Fee*, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2014-2016)**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penentuan akan diganti atau tidaknya KAP merupakan hal yang sulit dideteksi oleh pihak diluar perusahaan. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan pergantian KAP. Berikut ini hasil kajian penelitian terdahulu yang menjadi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap pergantian KAP:

1. *Audit fee*, merupakan imbalan atau honor yang diterima oleh KAP atas jasa audit yang diberikannya kepada klien. Mohamed dan Habib (2013) menemukan bahwa *audit fee* sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
2. Pergantian Manajemen, disebabkan karena adanya keinginan sendiri dari pihak manajemen ataupun berdasarkan hasil keputusan rapat pemegang saham. Sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau Chief Executive Officer (CEO), dewan direksi dan komisaris. Saputri dan Achyani (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pergantian manajemen sebagai variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian KAP.
3. Pertumbuhan Perusahaan, merupakan tingkat perubahan (kenaikan/penurunan) kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh (2001) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
4. Ukuran perusahaan, merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dikelompokkan menjadi perusahaan besar, sedang, dan kecil. Nurcahyo dan

Anisykurlillah (2017) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.

5. Ukuran KAP, merupakan skala besar kecilnya kantor akuntan publik yang digolongkan dalam *big-4* dan *non big-4*. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Rahardjo (2014) menemukan ukuran KAP sebagai variabel independen berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.
6. Kepemilikan Institusi, merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Fajrin (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusi sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
7. Audit Tenure, merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Mohamed dan Habib (2013) menggunakan variabel audit tenure sebagai variabel independen menemukan hasil bahwa audit tenure berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
8. Kualitas Audit, merupakan tingkat kompetensi dan kredibilitas auditor dalam memberikan jasa auditnya yang digolongkan berdasarkan reputasi KAP yaitu *big-4* dan *non big-4*. Chadegani et al. (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas audit sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.
9. Financial Distress, merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Nahumur (2013) menemukan bahwa Financial

Distress sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

10. Manajemen Laba, merupakan pilihan penerapan kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan spesifik manajemen, diukur dengan tingkat kenaikan laba yang tidak wajar. Mohamed dan Habib (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, penelitian ini terbatas pada pengaruh *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap pergantian KAP. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel independen. Variabel *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan dipilih karena masih terdapat hasil yang tidak konsisten pada beberapa penelitian sebelumnya. Variabel manajemen laba dipilih karena masih sedikitnya penelitian menggunakan variabel tersebut, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2014 – 2016.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *audit fee* memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Pergantian Manajemen memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Manajemen Laba memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh *audit fee* terhadap pergantian KAP.
2. Menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian KAP.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian KAP.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.
5. Menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap pergantian KAP.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah :

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

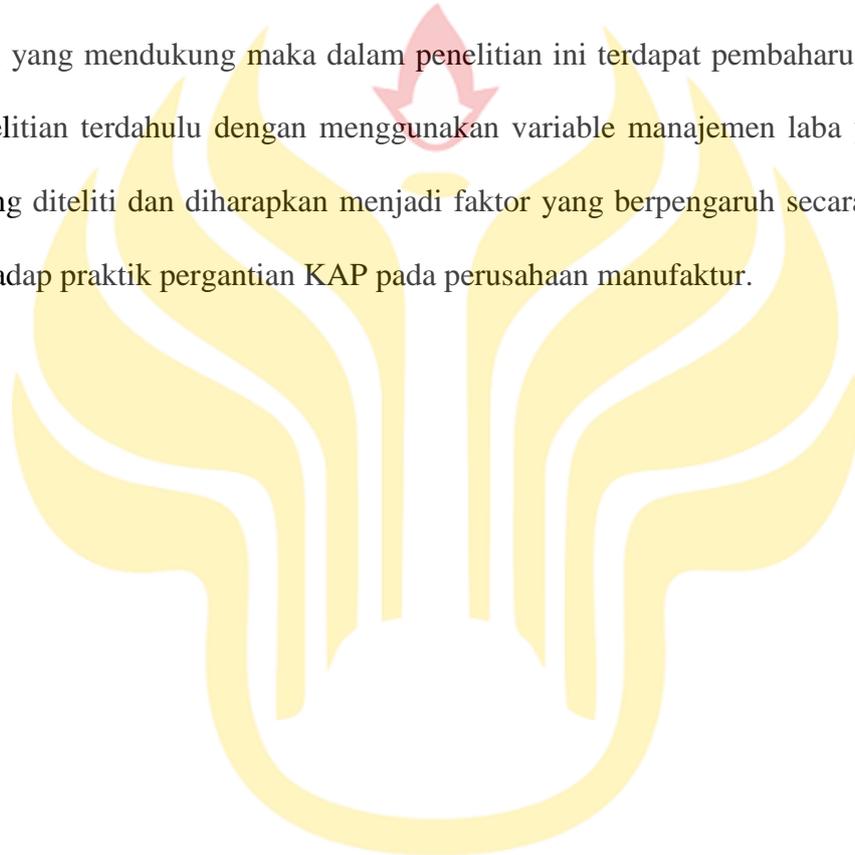
1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur akuntansi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian KAP.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya dan mampu menyempurnakan dan menjelaskan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Auditor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Bagi Akademisi  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pergantian KAP.
3. Bagi Penulis  
Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah khususnya mengenai pergantian KAP.

### 1.7. Orisinalitas Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pergantian KAP masih menemukan hasil yang tidak konsisten, sehingga kajian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan. Berdasarkan pada research gap yang ditemukan serta berbagai teori yang mendukung maka dalam penelitian ini terdapat pembaharuan terhadap penelitian terdahulu dengan menggunakan variable manajemen laba yang masih jarang diteliti dan diharapkan menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik pergantian KAP pada perusahaan manufaktur.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori Utama ( *Grand Theory* )

##### 2.1.1. Teori Keagenan ( *Agency Theory* )

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Maksud (*principal*) dalam hal ini adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud (*agent*) adalah manajemen. Adanya hubungan timbal balik antara pemegang saham dan manajer yang baik akan mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan. Pihak manajer akan bertanggung jawab untuk mengelola dana/modal yang diberikan oleh pemegang saham guna memperoleh keuntungan/laba yang pemegang saham inginkan. Sebagai imbalannya, manajer akan mendapatkan imbalan berupa kompensasi yang diberikan oleh pemegang saham yang tertera dalam kontrak. Namun dalam praktiknya masih banyak ditemukan masalah keagenan yang merugikan salah satu pihak.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa masalah keagenan (*agency problem*) merupakan timbulnya suatu permasalahan akibat adanya pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) perusahaan. Permasalahan agensi tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan dalam

meningkatkan nilai perusahaan dan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang harus ditanggung dan dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Hubungan keagenan harus memenuhi dua asumsi dasar supaya menghasilkan suatu kontrak yang efisien diantara *principal* dan *agent*, asumsi dasar tersebut adalah (1) asimetri informasi dan (2) imbalan pasti terhadap *agent*. Namun, pada praktiknya *agent* sebagai pengelola perusahaan selalu memiliki akses informasi yang lebih luas dan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan apabila dibandingkan dengan *principal*. Kondisi seperti ini disebut asimetri informasi yaitu kondisi informasi yang tidak ideal apabila dilihat dari kepentingan *principal*.

Melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas merupakan cara untuk mengantisipasi asimetri informasi. Menurut Scott (2000) dalam Lisa, (2012) terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu :

a. *Adverse Selection*

*Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, berpotensi memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi akibat beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para *investor* luar.

b. *Moral Hazard*

*Moral hazard* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi

yang dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Ada tiga asumsi sifat manusia yang terkait dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) dalam Nurcahyo dan Anisykurlillah (2017) yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Mempertimbangkan tiga asumsi sifat dasar manusia tersebut, Eisenhardt (1989) dalam Nurcahyo dan Anisykurlillah (2017) juga mengingatkan bahwa *agent* akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan menjaga komitmennya kepada *principal* sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, bukan demi kepentingan *principal*.

Pihak *agent* maupun *principal* dalam hal ini akan lebih mementingkan dirinya sendiri daripada yang lainnya. Pihak *principal* menginginkan keuntungan/laba tinggi sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi. Penilaian sebuah kinerja dari *agent* dibutuhkan laporan keuangan sebagai sumber informasi. Semakin tinggi laba harus diiringi pula dengan kualitas laporan keuangan yang baik pula. Pihak *agent* untuk menghadirkan laporan keuangan yang berkualitas yang akan di sajikan kepada *principal* membutuhkan jasa akuntan publik. Sehingga pemilihan kriteria akuntan publik juga akan

mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan tersebut. Karena hal tersebut, manajemen (*agent*) akan melakukan pergantian KAP apabila adanya ketidaksepakatan antara *agent* dengan pihak KAP terkait kebijakan dan praktik akuntansi perusahaan dan memilih KAP yang lebih kooperatif dengan *agent*.

Setiap manajemen pasti memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Sehingga, jika terjadi pergantian manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya pergantian KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru manajemen. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu memiliki sifat (*self interest*) mementingkan dirinya sendiri.

Perusahaan yang tidak jujur akan lebih memilih untuk memanipulasi laba yang sebenarnya, dan sebisa mungkin menjaga agar para *stakeholder* tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *teori agensi* asumsi (*risk averse*) menghindari resiko serta *agent* akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding dengan menjaga komitmennya kepada *principal* sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, bukan demi kepentingan *principal*. Perusahaan lebih memilih menghindari resiko dengan memanipulasi dan menyembunyikan laba kepada *stakeholder* daripada melaporkan sesuai yang sebenarnya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori ini dapat membantu menjelaskan hubungan pergantian manajemen dan manajemen laba terhadap pergantian KAP.

### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk Hartono (2005) dalam (Hartono & Rohman, 2015). Menurut Jama'an (2008) dalam Hartono & Rohman (2015) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Dorongan untuk melakukan pergantian KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang terlalu tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP terhadap suatu perusahaan sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh auditor tersebut. Besarnya *audit fee* dapat tergantung pada besarnya resiko penugasan kompleksitas jasa yang

diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan serta pertimbangan profesional lainnya.

Biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi wajib auditor dilakukan (Fajrin, 2015). Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan audit *fee*. Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Masyarakat pada umumnya cenderung mengasosiasikan harga yang mahal sebanding dengan kualitas yang didapatkan, dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan mengutamakan citra perusahaan dengan memilih KAP yang berkualitas, sebagai promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Perusahaan akan mengganti KAP lain jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan mereka, atau mereka akan cenderung mengganti dengan KAP yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga di mata *stakeholder* citra perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mengganti auditor mereka. Mereka akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini sesuai dengan kondisi pertumbuhan perusahaan untuk menciptakan citra yang baik pada perusahaan sehingga investor dapat tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Berdasarkan penjelasan diatas, teori ini dapat membantu menjelaskan hubungan audit fee, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori ini dapat membantu menjelaskan hubungan audit fee, pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba terhadap pergantian KAP.

## **2.2. Peraturan Pemerintah tentang Pergantian KAP**

Pemerintah Indonesia mengatur tentang pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yang dikeluarkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Dalam pasal 6 ayat 4 dan 5 yang disebutkan bahwa :

- (4) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut

dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selanjutnya pada pasal 59 ayat 5 dan 6 dinyatakan bahwa:

- (5) KAP yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya (6) Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.

Kemudian pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 diamandemen menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan mengenai masa keterikatan antara KAP atau Auditor hanya dapat berlangsung masing-masing paling lama lima tahun untuk KAP dan tiga tahun untuk Auditor sejak tahun 2003. Kemudian pada tahun 2008, Menteri Keuangan menerbitkan peraturan keuangan mengenai jasa akuntan publik yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Terdapat perubahan dengan peraturan sebelumnya yaitu:

- 1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 2 ayat 1).

- 2) Akuntan publik dan KAP boleh menerima penugasan audit atas laporan keuangan dari suatu entitas lagi setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien (pasal 2 ayat 2).

## 2.3. Variabel Penelitian

### 2.3.1. Pergantian KAP

Pergantian KAP atau *auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti auditornya. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor Nasser et. al. (2006) dalam Nurcahyo dan Anisykurlillah (2017).

Pergantian KAP dapat terjadi secara sukarela dan wajib, sukarela merupakan kondisi dimana faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian KAP berasal klien. Sedangkan wajib merupakan kondisi dimana faktor yang menyebabkannya berasal dari auditor itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan oleh (Febrianto, 2009).

Terdapat dua hal kemungkinan yang yang kemudian akan terjadi yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Perhatian utamanya bukanlah pada dua hal tersebut, akan tetapi tertuju pada penyebab bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan kemana klien tersebut akan berpindah.

Dua alasan penyebab terjadinya pergantian KAP. Yang pertama, ketika pergantian KAP tersebut terjadi karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi

tertentu, maka klien akan berekspektasi bahwa akan lebih baik jika pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Sehingga, fokus perhatian peneliti terpusat pada klien. Yang kedua, ketika pergantian KAP tersebut terjadi karena adanya peraturan yang dapat membatasi masa perikatan audit, seperti yang telah diterapkan di Indonesia. Sehingga, fokus perhatian peneliti terpusat pada auditor tersebut, bukan lagi pada klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pergantian KAP adalah pergantian auditor atau kantor akuntan publik secara sukarela ataupun wajib yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Ketika pergantian KAP dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah maka tidak menjadi masalah, tetapi jika pergantian KAP terjadi diluar ketentuan pemerintah maka perlu diketahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergantian KAP tersebut.

Variabel pergantian KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jadi, jika perusahaan berganti Kantor Akuntan Publik secara *voluntary*, maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak berganti Kantor Akuntan Publik, maka diberi nilai 0.

### 2.3.2. *Audit fee*

Menurut Fajrin, (2015), *audit fee* adalah honorarium atau upah yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. *Audit fee* merupakan salah satu hal yang penting dalam penerimaan penugasan auditor. Dorongan untuk melakukan pergantian KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang terlalu tinggi

yang ditawarkan oleh suatu KAP terhadap suatu perusahaan sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh auditor tersebut. Besarnya *audit fee* dapat tergantung pada besarnya resiko penugasan kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan serta pertimbangan profesional lainnya.

Biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi wajib auditor dilakukan (Fajrin, 2015). Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan *audit fee*. Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Masyarakat pada umumnya cenderung mengasosiasikan harga yang mahal sebanding dengan kualitas yang didapatkan, dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan mengutamakan citra perusahaan dalam memilih KAP yang berkualitas, sebagai promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Namun, *audit fee* yang terlalu tinggi sering kali melampaui batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan akan mencari auditor dengan penawaran *audit fee* yang lebih rendah. Sehingga perusahaan cenderung akan mencari KAP dengan *audit fee* yang sesuai dengan pertimbangan perusahaan.

Proksi variabel *audit fee* menurut (Fajrin, 2015) adalah dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mengalami kenaikan biaya audit (*professional fees* atau honorarium tenaga ahli perusahaan) diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kenaikan biaya audit (*professional fees* atau honorarium tenaga ahli perusahaan) diberi kode 0. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami kenaikan biaya audit atau tidak adalah dengan melakukan perhitungan selisih antara *audit fee* yang dibayarkan tahun berjalan dengan *audit fee* ditahun lalu.

Dalam penelitian ini, variabel *audit fee* diproksikan dengan biaya *professional fees* atau honorarium tenaga ahli perusahaan. Sehingga *audit fee* dapat dihitung berdasarkan pada *professional fees* atau honorarium tenaga ahli periode yang berakhir 31 Desember saat periode pada *Annual Report*. Data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan pengujian *logaritma natural* dengan skala rasio. Proksi pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Edwin & Rasmini, 2015). Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya *audit fee* yang ditawarkan KAP kepada perusahaan serta dapat menjadi hasil perbandingan terhadap pengukuran *audit fee* dengan variabel dummy. Indikator *professional fees* atau honorarium tenaga ahli dalam penelitian ini adalah mencakup jasa audit, jasa konsultasi manajemen, jasa akuntansi dan jasa perpajakan.

### 2.3.3. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan berdasarkan keinginan sendiri dari pihak manajemen ataupun berdasarkan hasil keputusan rapat pemegang saham. Sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO). Apabila perusahaan merubah susunan dewan direksinya, baik direktur maupun komisaris, maka akan menimbulkan adanya perubahan kebijakan perusahaan. Perubahan kebijakan ini disebabkan karena setiap manajemen pasti memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Sehingga, jika terjadi pergantian manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya pergantian KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru manajemen. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat (Winata & Anisykurlillah, 2017), manajemen baru berharap bahwa KAP baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu memiliki sifat (*self interest*) mementingkan dirinya sendiri.

Perusahaan yang mengganti dewan direksinya dapat dilihat dengan membandingkan nama CEO di tahun penelitian dengan tahun sebelumnya dalam *annual report*. Jika terdapat nama yang berbeda dari tahun sebelumnya maka perusahaan tersebut melakukan pergantian manajemen. Jika nama masih sama maka perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen.

#### 2.3.4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan tingkat perubahan (kenaikan/ penurunan) kinerja perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangatlah penting, tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan serta menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan pada masa mendatang. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks kegiatan operasionalnya, dan semakin meningkat pula pemisahan antara manajemen dan pemilik, sehingga permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi.

Perusahaan akan mengganti KAP lain jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan mereka, atau mereka akan cenderung mengganti dengan KAP yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga di mata *stakeholder* citra perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan dapat ditentukan dengan beberapa cara, dua cara yang paling sering digunakan adalah berdasarkan kenaikan asset dan kenaikan pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Nazri et al., (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan proksi total asset berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

Menurut Kasmir, (2012:107) rasio pertumbuhan dapat dibagi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan laba bersih.

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

4. Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya rasio pertumbuhan penjualan perusahaan. Karena meningkatnya rasio pertumbuhan penjualan mengasumsikan bahwa perusahaan tersebut sedang

dalam kinerja yang baik dan sebaliknya. Hal ini juga selaras dengan penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010) yang menggunakan tingkat penjualan untuk menentukan nilai pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana ;

Penjualan bersih<sub>t</sub> = Penjualan bersih sekarang

Penjualan bersih<sub>t-1</sub> = Penjualan bersih tahun lalu

### 2.3.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Perusahaan besar akan dituntut untuk beralih ke KAP yang besar karena umumnya perusahaan besar memiliki operasional yang besar juga sehingga dibutuhkan auditor yang mempunyai keahlian lebih yang berasosiasi dengan KAP besar Willenborg, (1999) dalam (Chadegani et al., 2011).

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga untuk

menyajikan informasi yang lebih luas dibutuhkan biaya yang besar. Fitriani, (2010) dalam (Nurchahyo dan Anisykurlillah, 2017).

Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mengganti auditor mereka. Mereka akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini sesuai dengan kondisi pertumbuhan perusahaan untuk menciptakan citra yang baik pada perusahaan sehingga investor dapat tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Berdasarkan penjelasan diatas, teori ini dapat membantu menjelaskan hubungan audit fee, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.

Nazri et al., (2012) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan KAP yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh KAP yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit Hudaib dan Cooke, (2005), yaitu akan menyebabkan pergantian KAP.

Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili *ukuran perusahaan* menurut Claphman dalam (Setiyadi, 2007), diantaranya:

1. Tenaga Kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan.
2. Tingkat Penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total Hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total Aktiva, yaitu keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Selain itu, peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 46/M-DAG/PER/9/2009 mengelompokkan perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan kecil, adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Perusahaan menengah, adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah).
3. Perusahaan besar, adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari nilai buku aktiva Suparlan, (2014) dalam (Nurchayyo & Anisykurlillah, 2017). Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tinggi

rendahnya total aset perusahaan. Karena semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tumbuh lebih besar seiring dengan tingkat total aset perusahaan. Pengukuran variabel *firm size* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

### 2.3.6. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001), manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan menjadi dua, yaitu :

#### 1. Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

#### 2. Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Pendapatan perusahaan dianggap berkualitas buruk jika tidak memberikan citra yang benar untuk penilaian terhadap perusahaan dan posisi keuangannya. Ketika auditor mengizinkan lebih banyak praktik manajemen laba yang disukai oleh perusahaan klien, kualitas audit dikatakan terganggu karena auditor tidak

mengikuti penerapan GAAP yang konsisten. Sehingga kemungkinan yang akan terjadi jika auditor tidak menyetujui praktik manajemen laba adalah akan terjadi pergantian auditor atau pergantian KAP. Hal tersebut sesuai dengan *teori agensi* asumsi (*risk averse*) menghindari resiko serta agent akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding dengan menjaga komitmennya kepada *principal* sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, bukan demi kepentingan *principal*.

Menurut Suyono, (2017) Model-model Pengukuran Earnings Management adalah sebagai berikut :

1. Model Healy

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba.

2. Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba.

3. Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner.

#### 4. Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama.

#### 5. Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskretioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan). Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian.

#### 6. Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan

bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu.

7. Model Kothari

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets (ROA)* untuk mengontrol kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukan unsure ROA dalam penghitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat.

8. Model Stubben

Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu factor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbangkan laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba.

9. Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan sebuah pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang sekaligus meningkatkan daya uji dan spesifikasi untuk meminimalkan besaran kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner yang sebelumnya. Pendekatan ini mengeksplorasi

karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang telah banyak diabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Pengukuran praktik manajemen laba dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Dechow et. al. (1995) yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh (Dechow et al., 1995). Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian (Dechow et al., 1995). Selain itu telah banyak penelitian terkait dengan manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones. Model ini menggunakan *total accrual* (TACC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC).

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pergantian KAP yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dapat dilihat pada Tabel :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	E-Sah Woo and Hian Chye Koh (2001)	<i>Factors associated with auditor changes: a Singapore study</i>	<i>Descriptive statistics and logit analysis</i>	<i>Audit fee</i> , pergantian manajemen, leverage, ukuran perusahaan, kompleksitas subsidiaris, pertumbuhan perusahaan, pergantian pemimpin, dan

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	
				<p>manipulasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.</p> <p>Opini auditor, kualitas audit dan kompleksitas sektor industri berhubungan negatif terhadap pergantian KAP.</p> <p>ROA, aktifitas keuangan, dan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.</p>
2.	Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik Di Indonesia		<p>Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.</p> <p>Masalah keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.</p>
3.	Arezoo Aghaei Chadegani, Zakiah Muhammaddun Mohamed, dan Azam Jari (2011)	<i>The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange</i>		<p>Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.</p> <p>Pergantian manajemen, opini auditor, ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, <i>Audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.</p>
4.	Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha Nazri,	<i>Factors Influencing Auditor Change : Evidence From Malaysia</i>		<p>Pergantian manajemen, ukuran perusahaan, kompleksitas</p>

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail (2012)			subsidiaris, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Opini auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
5.	Istainul Khasanah, dan Joicenda Nahumury (2013)	<i>The factors affecting auditor switching in manufacturing companies</i>		Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Opini auditor, pergantian manajemen, ROA, kesulitan keuangan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
6.	Diana Mostafa Mohamed and Magda Hussien Habib (2013)	<i>Auditor independence, audit quality and the mandatory auditor rotation in Egypt</i>	<i>Descriptive statistics and logit analysis</i>	Reputasi KAP, audit tenure, dan audit report lag (ARL) berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Opini auditor, manajemen laba dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
7.	Latifatun Nikmah dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014)	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)		Kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Ukuran KAP berhubungan negatif terhadap pergantian KAP. Opini auditor, pergantian manajemen, dan dewan komisaris

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	
				independen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
8.	Vita Wahyu Saputri dan Fatchan Achyani (2014)	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)		Reputasi KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP. Ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
9.	Febrika Fajrin (2015)	Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan Institusional, dan Fee Audit Terhadap Pergantian KAP		Kepemilikan institusi dan <i>audit fee</i> berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Kesulitan keuangan, opini audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.
10.	Dhanar Dwika Nurcahyo dan Indah Anisykurlillah (2017)	<i>Analysis of The Influence of The Size of KAP, Management Turnover and Size of Company toward Auditor Switching (An Empirical Study on Manufacturing Companies Registered in Indonesian Stock Exchange Year 2011-2015)</i>		Ukuran KAP dan ukuran perusahaan berhubungan negatif terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

## 2.5. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian

Pergantian Kantor Akuntan Publik dilakukan oleh perusahaan baik secara *voluntary* maupun secara *mandatory*. Pemerintah mengatur pergantian KAP secara wajib adalah setiap enam tahun sekali atau dengan kata lain suatu perusahaan harus mengganti KAPnya setelah diaudit oleh satu KAP secara enam

tahun berturut turut. Pergantian KAP yang dilakukan sesuai dengan ketentuan pemerintah memang sangat wajar dilakukan. Hal ini berbeda ketika perusahaan mengganti KAPnya secara sukarela. Sehingga dapat menimbulkan kecurigaan dari berbagai pihak, khususnya investor. Untuk itu perlu diteliti faktor apa saja yang mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela tersebut. Pergantian KAP secara sukarela banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.5.1. Hubungan *Audit Fee* terhadap Pergantian KAP**

*Audit fee* merupakan upah yang menjadi hak akuntan publik yang diberikan oleh perusahaan karena jasanya. Menurut Eichenseher dan Shields (1983) dalam Chadegani et al. (2011), *audit fee* dan hubungan kerja yang baik merupakan dua faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan auditor yang dilakukan perusahaan. Ketika *audit fee* yang diberikan kepada auditor melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mencari auditor pengganti dengan penawaran *audit fee* yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas auditor yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Ketika kesepakatan fee dirasa terlalu tinggi oleh pihak manajemen, maka mereka akan mencoba untuk melakukan pergantian KAP guna menemukan penawaran fee yang lebih rendah yang sesuai dengan yang mereka harapkan.

Auditor dalam menetapkan *audit fee* yang sesuai dan wajar dengan berdasarkan pada besarnya resiko penugasan kompleksitas jasa yang diberikan,

tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan serta pertimbangan profesional lainnya. Tinggi rendahnya *audit fee* yang ditetapkan menggambarkan image kantor akuntan publik di masyarakat dan apakah auditor tersebut profesional dalam bidangnya.

Dorongan untuk melakukan pergantian KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang terlalu tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP terhadap suatu perusahaan sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan klien dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* yang akan diterima oleh auditor tersebut. Besarnya *audit fee* dapat tergantung pada besarnya resiko penugasan kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan serta pertimbangan profesional lainnya.

Biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi wajib auditor dilakukan (Fajrin, 2015). Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan *audit fee*. Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Masyarakat pada umumnya cenderung mengasosiasikan harga yang mahal sebanding dengan kualitas yang didapatkan, dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan mengutamakan citra perusahaan dalam memilih KAP yang berkualitas, sebagai promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Namun, *audit fee* yang terlalu tinggi sering kali melampaui batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan akan mencari auditor dengan penawaran *audit fee* yang lebih rendah. Sehingga perusahaan cenderung akan mencari KAP dengan *audit fee* yang sesuai dengan pertimbangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al. (2011) dan Mohamed dan Habib (2013) menemukan bahwa perubahan *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian kantor akuntan publik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh (2001) dan Fajrin (2015) yang menemukan bahwa perubahan *audit fee* berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP.

Jadi, semakin tinggi biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk jasa audit maka kemungkinan digantinya KAP tersebut oleh perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

**H<sub>1</sub> : *Audit fee* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

### **2.5.2. Hubungan Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP**

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan berdasarkan keinginan sendiri dari pihak manajemen ataupun berdasarkan hasil keputusan rapat pemegang saham. Sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO). Apabila perusahaan merubah susunan dewan direksinya,

baik direktur maupun komisaris, maka akan menimbulkan adanya perubahan kebijakan perusahaan. Perubahan kebijakan ini disebabkan karena Setiap manajemen pasti memiliki gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Sehingga, jika terjadi pergantian manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong terjadinya pergantian KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru manajemen.

Pihak manajemen akan lebih memilih KAP yang sesuai dengan kehendaknya. Pergantian manajemen dalam penelitian tersebut diprosikan dengan pergantian CEO dalam perusahaan, maka pihak CEO cenderung memilih KAP yang sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu memiliki sifat (*self interest*) mementingkan dirinya sendiri. Woo dan Koh (2001) dan Nazri et al. (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Jadi, semakin sering adanya pergantian manajemen dalam perusahaan maka kemungkinan digantinya KAP tersebut oleh perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al. (2011), Khasanah dan Nahumury (2013), Saputri dan Achyani (2014), Kistini dan Nahumury (2014), Nikmah dan Rahardjo (2014) dan Nurcahyo dan Anisykurillah (2017) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara pergantian manajemen dengan pergantian KAP.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

**H<sub>2</sub> : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

### 2.5.3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Pertumbuhan perusahaan merupakan tingkat perubahan (kenaikan/ penurunan) kinerja perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangatlah penting, tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan serta menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan pada masa mendatang. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks kegiatan operasionalnya, dan semakin meningkat pula pemisahan antara manajemen dan pemilik, sehingga permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi.

Perusahaan akan mengganti KAP lain jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan mereka, atau mereka akan cenderung mengganti dengan KAP yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga di mata *stakeholder* citra perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Prastiwi dan Wilsya (2009) dan Khasanah dan Nahumury (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja perusahaan yang meningkat/menurun tidak akan mempengaruhi pergantian KAP. Berbeda dengan penelitian milik Woo dan Koh (2001) dan Nazri et al. (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP.

Jadi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka kemungkinan digantinya KAP tersebut oleh perusahaan juga tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

**H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

#### **2.5.4. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian KAP**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Perusahaan besar akan dituntut untuk beralih ke KAP yang besar karena umumnya perusahaan besar memiliki operasional yang besar juga sehingga dibutuhkan auditor yang mempunyai keahlian lebih yang berasosiasi dengan KAP besar Willenborg, (1999) dalam (Chadegani et al., 2011).

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal maupun eksternal. Untuk meningkatkan kualitas audit yang lebih baik serta menjaga eksistensi perusahaan, manajemen akan memilih KAP yang lebih bereputasi tinggi yang pasti juga memiliki *audit fee* yang tinggi. Berbeda dengan perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang kecil pula. Perusahaan kecil akan lebih melihat pada seberapa besar tingkat efektifitas dan efisiensi dalam memilih KAP. Memilih KAP yang masih bereputasi rendah dan *audit fee* yang rendah merupakan strategi perusahaan kecil dalam menjaga

agar beban perusahaan tidak terlalu besar, sehingga perusahaan dapat bertahan dan berkembang kedepannya.

Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mengganti auditor mereka. Mereka akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini sesuai dengan kondisi pertumbuhan perusahaan untuk menciptakan citra yang baik pada perusahaan sehingga investor dapat tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mereliasikan keinginan pemilik sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Berdasarkan penjelasan diatas, teori ini dapat membantu menjelaskan hubungan audit fee, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh, (2001), Nazri et al., (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Jadi, semakin tinggi ukuran suatu perusahaan maka kemungkinan digantinya KAP tersebut oleh perusahaan juga tinggi. Karena idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit Hudaib & Cooke, (2005), yaitu akan menyebabkan pergantian KAP. Berbeda dengan Nurcahyo dan Anisykurlillah, (2017) dalam penelitiannya menemukan

bahwa semakin besar ukuran perusahaan kemungkinan perusahaan mengganti KAPnya akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wilsya, (2009), Chadegani et al., (2011), Saputri dan Achyani, (2014) yang menemukan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

**H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berhubungan positif terhadap pergantian KAP.**

#### **2.5.5. Hubungan Manajemen Laba terhadap Pergantian KAP**

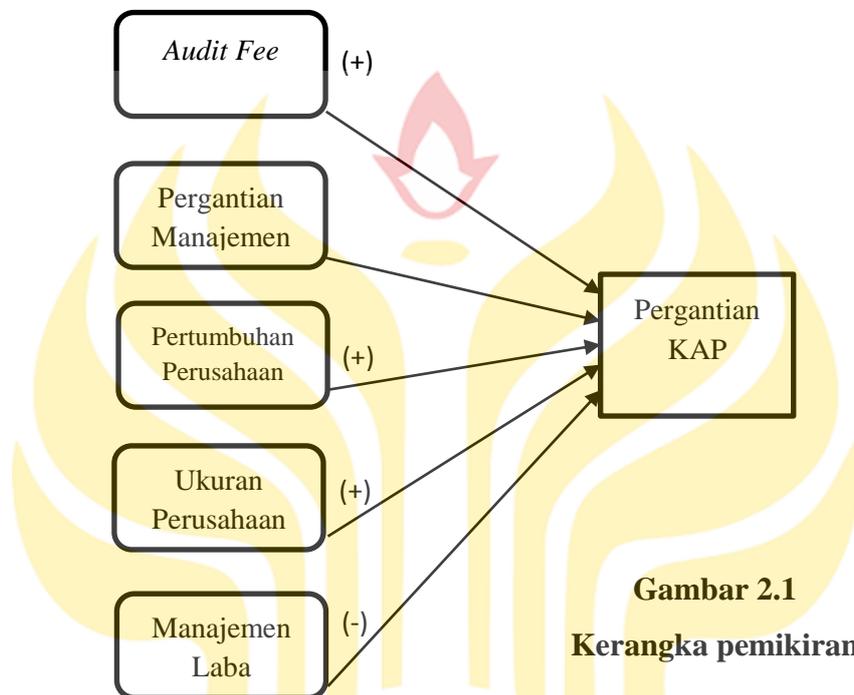
Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001). Perusahaan yang tidak jujur akan lebih memilih untuk memanipulasi laba yang sebenarnya, dan sebisa mungkin menjaga agar para *stakeholder* tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *teori agensi* asumsi (*risk averse*) menghindari resiko serta agent akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding dengan menjaga komitmennya kepada *principal*, sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, bukan demi kepentingan *principal*. Perusahaan lebih memilih menghindari resiko dengan memanipulasi dan menyembunyikan laba kepada *stakeholder* daripada melaporkan sesuai yang sebenarnya dalam laporan keuangan.

Ketika auditor mengizinkan lebih banyak praktik manajemen laba yang disukai oleh perusahaan klien, kualitas audit dikatakan terganggu karena auditor tidak mengikuti penerapan GAAP yang konsisten. Sehingga kemungkinan yang akan terjadi jika auditor tidak menyetujui praktik manajemen laba adalah akan terjadi pergantian auditor atau pergantian KAP. Mohamed dan Habib (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Woo & Koh, (2001) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian KAP. Jadi, semakin tinggi tingkat didukungnya praktik manajemen laba oleh KAP maka kemungkinan digantinya KAP tersebut oleh perusahaan rendah. KAP yang tidak mendukung adanya manajemen laba akan cenderung mengakibatkan digantinya KAP tersebut dari perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

**H<sub>5</sub> : Manajemen laba berhubungan negatif terhadap pergantian KAP.**

Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Audit fee* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

**H<sub>2</sub> : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

**H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

**H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.**

**H<sub>5</sub> : Manajemen laba berhubungan negatif terhadap pergantian KAP.**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *audit fee*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba terhadap pergantian KAP dengan menggunakan regresi logistik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji H1, *Audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil pengujian penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan *audit fee* terhadap terjadinya pergantian KAP diduga karena pada kenyataannya perusahaan akan lebih melihat pada pengalaman serta reputasi auditor itu sendiri terlepas dari tinggi rendahnya *audit fee* yang ditawarkan. Perusahaan akan lebih mempertahankan KAP dengan *audit fee* yang tinggi jika KAP tersebut berpengalaman serta dapat memberikan feedback yang sebanding dengan *audit fee* yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan juga akan mempertahankan KAP dengan *audit fee* yang rendah jika KAP tersebut dianggap masih memberikan kualitas jasa yang baik terhadap perusahaan.

2. Hasil uji H2, Pergantian Manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil pengujian penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan pergantian manajemen terhadap terjadinya pergantian KAP diduga karena yang bertanggung jawab untuk menunjuk auditor yang melaksanakan audit tahunan terhadap laporan keuangan perusahaan bukanlah tugas dewan direksi dan dewan komisaris, melainkan tugas dari komite audit. Selain itu, juga diduga karena adanya bauran data serta kesalahan dalam pengambilan data variabel pergantian manajemen dalam penelitian ini. Variabel pergantian manajemen dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan nama dewan direksi dan dewan komisaris di tahun penelitian dengan tahun sebelumnya, sedangkan yang benar adalah dilihat hanya dari perubahan nama dari komite audit di tahun penelitian dengan tahun sebelumnya.
3. Hasil uji H3, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil pengujian penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap terjadinya pergantian KAP diduga karena pada kenyataannya perusahaan dengan kondisi tingkat penjualan yang baik akan lebih mempertahankan KAP yang mengauditnya. Disebabkan dengan adanya pengalaman KAP dalam mengaudit perusahaan yang bersangkutan, maka perusahaan akan beranggapan bahwa KAP tersebut telah mengetahui informasi keuangan perusahaan lebih luas daripada jika perusahaan mengganti KAP yang

mengauditnya dengan KAP yang baru. Hal tersebut akan mengefisiensi waktu, biaya serta tenaga yang dibutuhkan dalam mengaudit.

4. Hasil uji H4, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil pengujian penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap terjadinya pergantian KAP diduga karena pada kenyataannya perusahaan yang besar diindikasikan dengan adanya total aset yang besar. Setiap perusahaan, baik yang besar maupun kecil akan lebih mengutamakan pertimbangan kebijakan manajemen dalam memilih KAP yang akan mengaudit laporan keuangannya. Tidak semua perusahaan besar akan memilih KAP yang bereputasi lebih besar dan *audit fee* tinggi. Perusahaan akan lebih menutamakan kebijakan manajemen untuk mengestimasi seberapa efektif dan efisienkah sebuah KAP dalam mengaudit perusahaannya. Perusahaan besar bisa saja tetap mempertahankan KAP yang telah mengaudit laporan keuangannya daripada memilih KAP baru yang lebih bereputasi tinggi karena KAP tersebut dianggap telah mengetahui informasi keuangan perusahaan lebih luas. Sehingga hal tersebut akan mengefisiensi waktu biaya serta tenaga yang dibutuhkan dalam mengaudit. Perusahaan kecil juga sering memilih KAP yang bereputasi tinggi untuk meningkatkan eksistensinya walaupun dengan *audit fee* yang juga tinggi.

5. Hasil uji H5, Manajemen laba berhubungan negatif terhadap pergantian KAP. Ketika auditor mengizinkan lebih banyak praktik manajemen laba yang disukai oleh perusahaan klien, kualitas audit dikatakan terganggu karena auditor tidak mengikuti penerapan GAAP yang konsisten. Sehingga kemungkinan yang akan terjadi jika auditor tidak menyetujui praktik manajemen laba adalah akan terjadi pergantian auditor atau pergantian KAP.

## 5.2. Saran

Penelitian mengenai pergantian KAP selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Indikator pergantian KAP/*auditor switching* dalam penelitian ini kurang sesuai dengan peraturan pergantian KAP/*auditor switching* terbaru. Objek penelitian tentang Kantor Akuntan Publik sudah tidak relevan dengan PP No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti indikator yang digunakan untuk mengukur pergantian KAP/*auditor switching* dengan memperhatikan objek penelitiannya pada pergantian auditor di tingkat auditor atau akuntan publiknya bukan pada tingkat Kantor Akuntan Publik.

2. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini hanya sebesar 24,9%. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap pergantian KAP seperti opini audit *going concern*, kepemilikan publik, *Audit Report Lag*, dan kualitas audit.
3. Pengukuran terhadap variabel pergantian manajemen dalam penelitian ini dilihat dari pergantian Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Sementara yang bertanggung jawab untuk menunjuk auditor yang melaksanakan audit tahunan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah tugas dari Komite Audit. Agar tidak terjadi bauran data yang signifikan, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat indikator pergantian manajemen berdasarkan pada perubahan nama Komite Audit.
4. Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio kenaikan pertumbuhan penjualan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain dalam pengukuran pertumbuhan perusahaan dengan berdasarkan pada rasio kenaikan laba bersih, rasio kenaikan pendapatan per saham dan rasio kenaikan dividen per saham agar dapat menjadi bahan perbandingan.

5. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang digunakan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai pergantian KAP di Indonesia. Objek penelitian dapat menambahkan objek perusahaan perbankan, *property* dan *real estate*, perusahaan dagang, maupun perusahaan jasa.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraini, F., & Trisnawati, I. (2008). Pengaruh Earnings Manajemen terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 23–36.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu* (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- Augusty, F. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, (80).
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Edwin, W., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concernh, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 940–966.
- Fajrin, F. (2015). Pengaruh Diferensiasi Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan Perusahaan, Opini Audit, Kepemilikan Institusional, dan Fee Audit Terhadap Pergantian KAP (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jom FEKON*, 2.
- Febrianto, R. (2009). Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. Retrieved March 24, 2018, from <http://rfebrianto.blogspot.co.id/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.
- Hartono, T. A., & Rohman, A. (2015). Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–12.
- Hudaib, M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32(9), 1703–1739.

- HukumOnline.com. (2007). Menteri Keuangan Membekukan Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Retrieved from <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol16017/menteri-keuangan-membekukan-akuntan-publik-justinus-aditya-sidharta>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan* (cetakan ke). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, I., & Nahumury, J. (2013). The factors affecting auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange ( BEI ). *The Indonesian Accounting Review*, 3(2), 203–212.
- Kistini, D. S., & Nahumury, J. (2014). The effect of public accounting firm size , financial distress , institutional ownership , and management change on the auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 4(2), 185–194.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49.
- Mohamed, D. M., & Habib, M. H. (2013). Auditor independence , audit quality and the mandatory auditor rotation in Egypt. *Emerald Insight*, 6(2), 116–144.
- Nazri, S. N. F. S. M., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia. *Emerald Insight*, 20(3), 222–240.
- Nikmah, L., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–14.
- Nurchahyo, D. D., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of The Influence of The Size of KAP , Management Turnover and Size of Company toward Auditor Switching ( An Empirical Study on Manufacturing Companies Registered in Indonesian Stock Exchange Year 2011-2015 ). *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 124–132.
- Prastiwi, A., & Wilsya, F. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1(1), 62–75.
- Pratini, I. G. A. A., & Astika, I. B. P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 470–482.

- S, A. I., & Wibowo, R. S. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(2), 90–100.
- Saputri, V. W., & Achyani, F. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Syariah Paper Accounting FEB-UMS*.
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability, dan Institutional Ownership terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Ekonomi*.
- Sinarwati, N. K. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? .*Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*, 1–20.
- Solikhah, B., & Kiswanto. (2010). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 56–64.
- SPAP. (2006). *SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik): Kumpulan interpretasi 2002 - 2006*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2012). Peran Internal Audit dalam Upaya Mewujudkan Good University Governance di Unnes. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 64–71.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7*, 7(September), 303–324.
- Trihapsari, D. A., & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan Premature Sign Off terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–7.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi - Universitas Kristen Petra*, 3(2), 89–101.
- Winata, A. S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(1), 82–91.
- Woo, E., & Koh, H. C. (2001). Factors associated with auditor changes: a Singapore study. *Accounting and Business Research*, 31(2), 133–144.